

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian dalam skripsi ini, dapat ditegaskan bahwa arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere dapat dipahami secara komprehensif sebagai ruang pengalaman estetis yang tidak hanya berfungsi secara liturgis, tetapi juga menghadirkan pengalaman keindahan yang dapat dianalisis secara filosofis melalui perspektif Immanuel Kant. Kajian ini menunjukkan bahwa arsitektur gereja tidak berhenti pada aspek material dan fungsional, melainkan membuka ruang pengalaman yang melibatkan penilaian estetis, di mana subjek merasakan kesenangan tanpa pamrih (*disinterested pleasure*) ketika berhadapan dengan bentuk, cahaya, ruang, dan material bangunan. Dalam pengertian ini, keindahan tidak muncul sebagai hasil dari kegunaan bangunan, tetapi sebagai pengalaman langsung yang lahir dari relasi antara subjek dan struktur arsitektural yang hadir di hadapannya. Pengalaman keindahan dalam arsitektur gereja dapat dipahami sebagai pengalaman yang tidak bergantung pada konsep, tetapi pada kemampuan bentuk untuk membangkitkan rasa estetis secara langsung dan

Lebih jauh, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa arsitektur gereja di Keuskupan Maumere menghadirkan pengalaman estetis yang terbentuk melalui keterpaduan antara prinsip universal arsitektur dan kekhasan lokal budaya Sikka. Prinsip universal tersebut tampak dalam keteraturan proporsi, keseimbangan komposisi ruang, serta harmoni struktural yang membentuk pengalaman visual yang stabil dan mudah dihayati oleh berbagai pengamat. Sementara itu, unsur lokal hadir melalui motif tenun ikat, penggunaan material kayu jati, serta ekspresi visual yang tumbuh dari tradisi budaya masyarakat setempat. Perpaduan ini menghasilkan pengalaman estetis yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga kontekstual, karena bangunan gereja tidak berdiri terlepas dari lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks Gereja Tua Sikka, keindahan tidak hanya muncul dari bentuk arsitektural yang teratur, tetapi juga dari kesatuan antara material,

warna, tekstur, dan simbol budaya yang saling memperkuat satu sama lain dalam satu komposisi ruang yang utuh.

Dalam kerangka estetika Kant, pengalaman keindahan dalam arsitektur gereja juga memperlihatkan sifat subjektif yang sekaligus mengandung klaim universal. Setiap individu mengalami ruang gereja berdasarkan sensitivitas dan latar belakang personal masing-masing, namun pada saat yang sama terdapat kecenderungan umum bahwa ruang tersebut dipahami sebagai indah, teratur, dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian estetis tidak bersifat objektif seperti pengetahuan ilmiah, tetapi juga tidak sepenuhnya relatif, karena mengandung tuntutan kesepahaman antar-subjek. Kant menjelaskan bahwa penilaian rasa bersifat subjektif-universal, yaitu berakar pada pengalaman individu tetapi mengandung klaim bahwa orang lain juga seharusnya dapat merasakan hal yang sama. Dalam konteks arsitektur gereja, hal ini tampak dalam cara ruang, cahaya, dan bentuk bangunan menghadirkan pengalaman yang relatif serupa bagi banyak pengamat, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda.

Skripsi ini juga menegaskan bahwa arsitektur gereja di Keuskupan Maumere tidak hanya menghadirkan keindahan dalam pengertian Kantian sebagai *disinterested pleasure*, tetapi juga membuka kemungkinan pengalaman sublim, yaitu pengalaman estetis yang melampaui batas kemampuan inderawi manusia. Skala ruang yang besar, arah vertikal bangunan, serta keteraturan struktural menciptakan pengalaman yang mengarahkan kesadaran pada sesuatu yang lebih besar dari diri manusia. Dalam pengalaman ini, subjek tidak hanya merasakan kenyamanan visual, tetapi juga kesadaran akan keterbatasannya sekaligus keterbukaan terhadap sesuatu yang melampaui dirinya. Maka pengalaman sublim dalam arsitektur gereja dapat dipahami sebagai momen reflektif yang memperluas kesadaran estetis manusia.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa arsitektur gedung gereja di Keuskupan Maumere merupakan medium estetis yang secara utuh menghubungkan pengalaman subjektif, dimensi universal, serta kesadaran reflektif manusia dalam satu kesatuan ruang. Keindahan dalam arsitektur gereja tidak hanya terletak pada aspek visual atau dekoratif, tetapi pada kemampuan ruang untuk menghadirkan

pengalaman estetis yang bebas dari kepentingan praktis, sekaligus dapat dibagikan secara intersubjektif. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa arsitektur gereja di Keuskupan Maumere dapat dipahami secara mendalam melalui kerangka estetika Immanuel Kant, khususnya melalui konsep *disinterested pleasure* dan mengekspresikan dimensi sublim dan dimensi subjektivitas-universalitas.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi Gereja, keuskupan maumere, umat, dan akademisi.

5.2.1 Untuk Gereja

Dalam pembangunan dan renovasi gedung gereja, sebaiknya pihak gereja lebih memperhatikan keindahan bangunan. Gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga tempat umat merasakan kehadiran Tuhan. Karena itu, bentuk bangunan, tata ruang, dan suasana di dalam gereja perlu dirancang dengan baik agar memberikan rasa tenang dan khusyuk.

Selain itu, keindahan gereja tidak harus selalu mahal atau mewah. Yang penting adalah bagaimana unsur-unsur sederhana seperti cahaya, warna, dan tata letak dapat membantu umat lebih mudah berdoa dan fokus dalam ibadah. Gereja yang tertata dengan baik akan membantu umat mengalami suasana yang lebih mendalam saat beribadah.

Gereja juga diharapkan melibatkan tenaga ahli atau orang yang memahami arsitektur, agar pembangunan tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga memiliki nilai estetis. Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat yang indah sekaligus bermakna bagi umat.

5.2.2 Untuk Keuskupan Maumere

Keuskupan Maumere diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada pembangunan dan renovasi gereja, terutama dalam hal keindahan dan kenyamanan. Keuskupan dapat membuat pedoman sederhana tentang bagaimana gereja yang

baik, tidak hanya kuat secara bangunan tetapi juga indah dan mendukung suasana doa.

Selain itu, keuskupan juga bisa mengadakan pelatihan atau pendampingan bagi para pastor dan pengurus paroki. Dengan begitu, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya arsitektur gereja yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu membawa umat lebih dekat kepada Tuhan.

Keuskupan juga diharapkan dapat mendorong kerja sama antara umat, pastor, dan tenaga ahli dalam pembangunan gereja. Dengan kerja sama ini, hasil pembangunan akan lebih baik dan sesuai dengan harapan bersama.

5.2.3 Untuk Umat

Umat diharapkan memiliki kesadaran bahwa gereja adalah tempat suci, sehingga perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Keindahan gereja bukan hanya tanggung jawab pastor atau pengurus, tetapi juga seluruh umat yang menggunakannya.

Selain itu, umat juga diharapkan dapat ikut terlibat dalam proses pembangunan atau perawatan gereja, baik melalui tenaga, pikiran, maupun dukungan lainnya. Dengan keterlibatan ini, umat akan merasa memiliki gereja tersebut dan lebih menghargainya.

Umat juga perlu memahami bahwa keindahan gereja dapat membantu meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah. Dengan suasana yang tertata dan nyaman, umat dapat lebih fokus dalam doa dan perayaan liturgi.

5.2.4 Untuk Akademisi

Para akademisi diharapkan dapat terus mengembangkan kajian tentang arsitektur gereja, khususnya yang berkaitan dengan nilai keindahan dan pengalaman religius. Penelitian seperti ini penting untuk membantu gereja memahami bagaimana bangunan dapat memengaruhi kehidupan iman umat.

Selain itu, akademisi juga diharapkan dapat memberikan masukan atau rekomendasi yang praktis bagi gereja. Hasil penelitian tidak hanya disimpan sebagai teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembangunan gereja di lapangan.

Akademisi juga dapat menjalin kerja sama dengan keuskupan atau paroki, sehingga ilmu yang dimiliki dapat langsung membantu kebutuhan gereja. Dengan demikian, ada hubungan yang baik antara dunia akademik dan kehidupan nyata umat.

Akhirnya, penelitian ini menyadari bahwa kajian mengenai pengalaman estetis dalam arsitektur gereja masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek empiris yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menggali pengalaman umat secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologis maupun pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II. *Christus Dominus*. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. terj. R. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2016.

Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* (Gereja di Asia). 6 November 1999, no. 21, www.vatican.va., diakses pada 25 Oktober 2025.

Ensiklopedia

Hasan Shadily, “Kant, Immanuel.” *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.

Buku

Francis D. K. Ching, *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: John Wiley & Sons, 2015.

R. Hardawirayana, *Sejarah Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, terj. J. H. Bernard. New York: Hafner Press, 1951.

Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. J. M. D. Meiklejohn. London: George Bell and Sons, 1892.

Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia, 1988.

Bambang Sugiharto, *Seni Dan Kondisi Post-Human*. Yogyakarta: Kanisius 2013.

R. Unwin, *Light and Space in Architecture*. London: Architectural Press, 2009.

Jurnal

A. S. Wibowo. “Karakter Arsitektur Gereja Kolonial di Flores”, *Jurnal Arsitektur Tropis*, 6:1. 2019.

- Antonius Denny Firmanto. "Arsitektur Gereja dan Konteks Budaya Lokal di Indonesia," *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 12:2. 2019.
- Bambang Setia Budi. "Arsitektur Gereja dan Pengalaman Ruang." *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10:1. 2016.
- Bambang Setia Budi. "Inkulturasi dalam Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia." *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10:1. 2016.
- Cardiah Tita and Herjanto Deny. 'Harmoni Dan Proporsi Struktur Sebagai Elemen Estetika Pada Bangunan Tinggi.' *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 1:1. 2021.
- Disraedon Bill Romero Sihaloho. 'Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Peranan Musik Gereja Terhadap Spiritual Formation Gen Z', *Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 10:1. 2025.
- F. H. Hutagalung. "Arsitektur Gereja yang Kontekstual", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 9:1. 2024.
- Gunawan. "Pengaruh Konsili Vatikan II terhadap Desain Gereja," *Jurnal Liturgi*, 8:2. 2018.
- Hermanto, Rudi, dkk. "Integrasi Unsur Estetis Dan Ibadah Kreatif Karismatik: Kajian Teologi Atas Peran Dan Keterlibatan Generasi Muda Di Gereja Lokal", *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3:2. 2025.
- Josef Prijotomo. "Arsitektur dan Pengalaman Ruang Sakral di Indonesia." *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 34:2. 2007.
- Maria E. Niron. "Peran Gereja dalam Pembangunan Sosial di NTT." *Jurnal Sosial Humaniora*, 8:2. 2020.
- Mardohar Batu Bornok Simanjuntak. "Mencari Bentuk Estetika Nusantara: Problematika dan Relevansi Estetika Analitis." *Jurnal Melintas*, 39.1. 2023.
- Paulus Budi Kleden. "Ruang Sakral dan Pengalaman Estetis dalam Arsitektur Gereja," *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 12:2. 2017.
- Paulus Budi Kleden. "Arsitektur Gereja dan Ekspresi Budaya Lokal di Nusantara." *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 12:2. 2017.

Polin DR Naibaho, 'Kajian Kenyamanan Visual Dalam Rumah Ibadah Katolik (Studi Kasus Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal).' *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 6:1. 2023.

Robertus Moses. 'Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant.' *Studia Philosophica et Theologica*, 17:1. 2017.

R. M. Widodo. "Estetika Bentuk dalam Arsitektur." *Jurnal Arsitektur NALARS*, 17:2. 2018.

Sylviana J. Pelealu, Sangkertadi, dan Juddy O Waani, "Pencapaian Buatan Dalam Gereja Katolik" *Jurnal Arsitektur*, 6:1. 2017.

Yohanes S. Lon. "Perkembangan Gereja Katolik di Flores." *Jurnal Ledalero* 15:2. 2016.

Yusak Soleiman. "Sejarah Perkembangan Gereja dan Arsitekturnya di Indonesia." *Jurnal Teologi*, 4:1 2015.

Internet

Anton, Setiawan, "Gereja St Ignatius Loyola Sikka Perpaduan Seni Eropa-Flore", *Indonesia.Go.Id*, 2020. <<https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/2261/gereja-st-ignatius-loyola-sikka-perpaduan-seni-eropa-flores?lang=1>>. Diakses pada 20 maret 2026.

Aswim, Danar, dkk, 'Menggali Makna Motif Tenun Ikat Dalam Hubungan Dengan Perilaku Sosial Masyarakat Di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka', *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1:1 (2024), hlm. 11–18 <<https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15455>>.

Christian, Saputro, "Langgam Kultur Eropa dan Flores pada Gereja St. Ignatius Loyola Sikka". <https://www.indonesiana.id/read/161807/langgam-kultur-eropa-dan-flores-pada-gereja-st-ignatius-loyola-sikka>, diakses pada 20 maret 2026.

Early Christian architecture after the edict of milan, <https://www.bluffton.edu/courses/humanities/art/ech/post/313>, diakses 17 maret 2026.

Kingsmill Abbott, 1-18, <https://www.gutenberg.org/ebooks/5682>, accessed March 10, 2026.

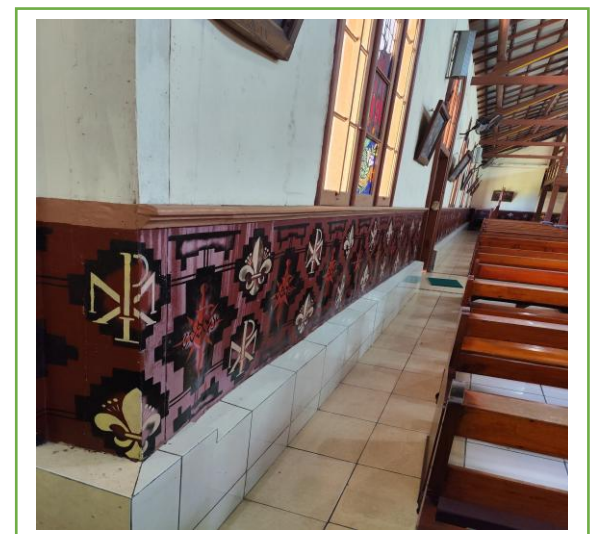
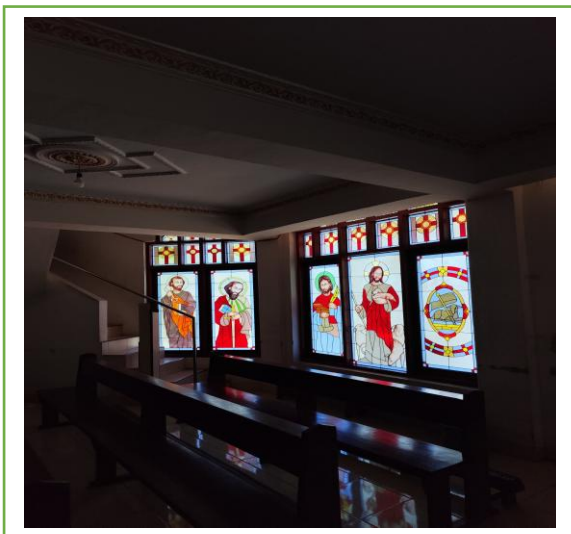
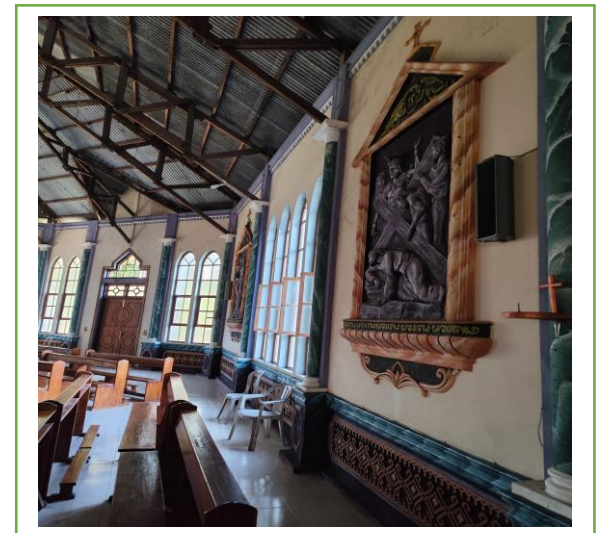
Mayang, Sari, '*Implementasi Pengalaman Ruang Dalam Desain Interior*', *Dimensi Interior*, 3.2 (2005), hlm. 165–76
<<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>>., diakses pada 10 April 2026

Immanuel Kant, “Groundwork of the Metaphysics of Morals”, trans. Thomas Kingsmill Abbott, 1-18, <https://www.gutenberg.org/ebooks/5682>, accessed March 10, 2026.

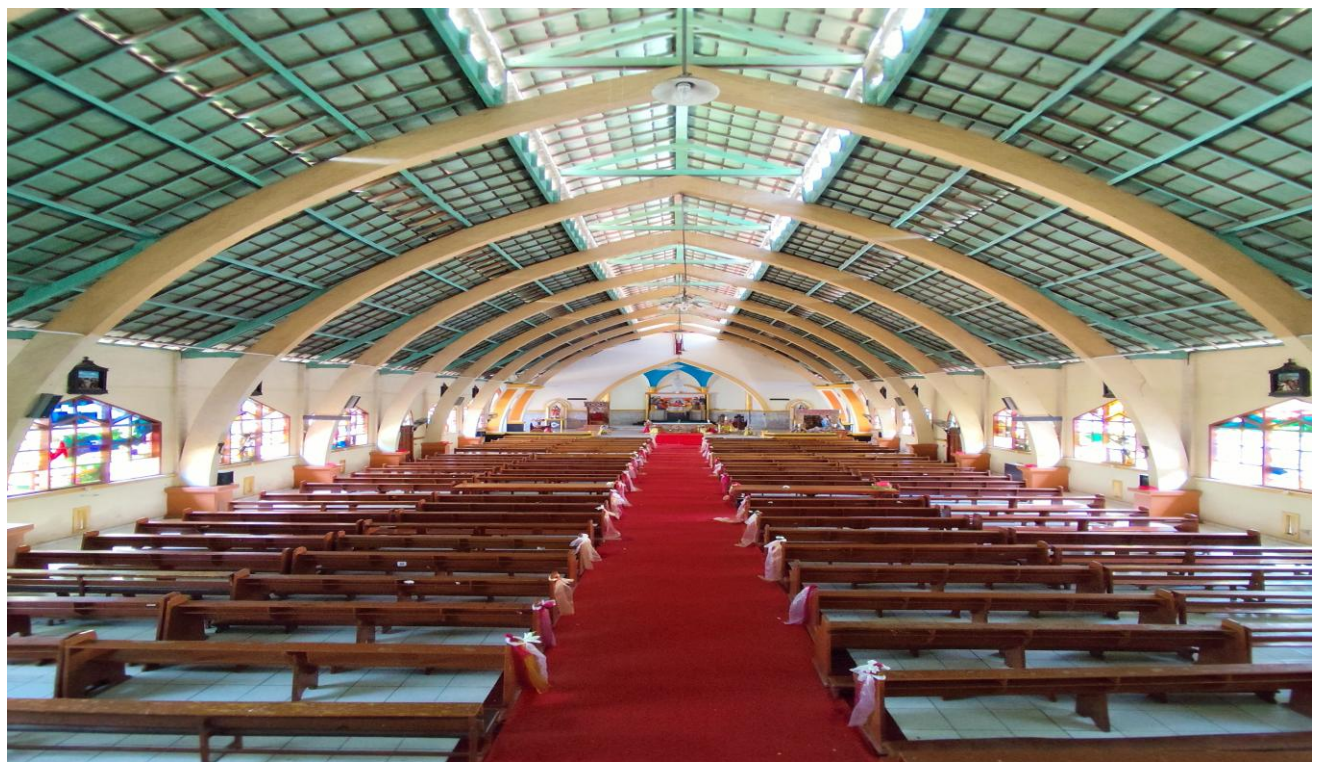
Immanuel Kant, “Critique of Practical Reason”, trans. Thomas Kingsmill Abbott, 27-120, <https://www.gutenberg.org/ebooks/5683>, accessed March 10, 2026.

LAMPIRAN

Ornamen-ornamen



Gereja Katedral St. Yoseph Maumere





Gereja St. Thomas Morus Maumere





Gereja St. Fransiskus Xaverius Koting





Gereja St. Mikhael Nita



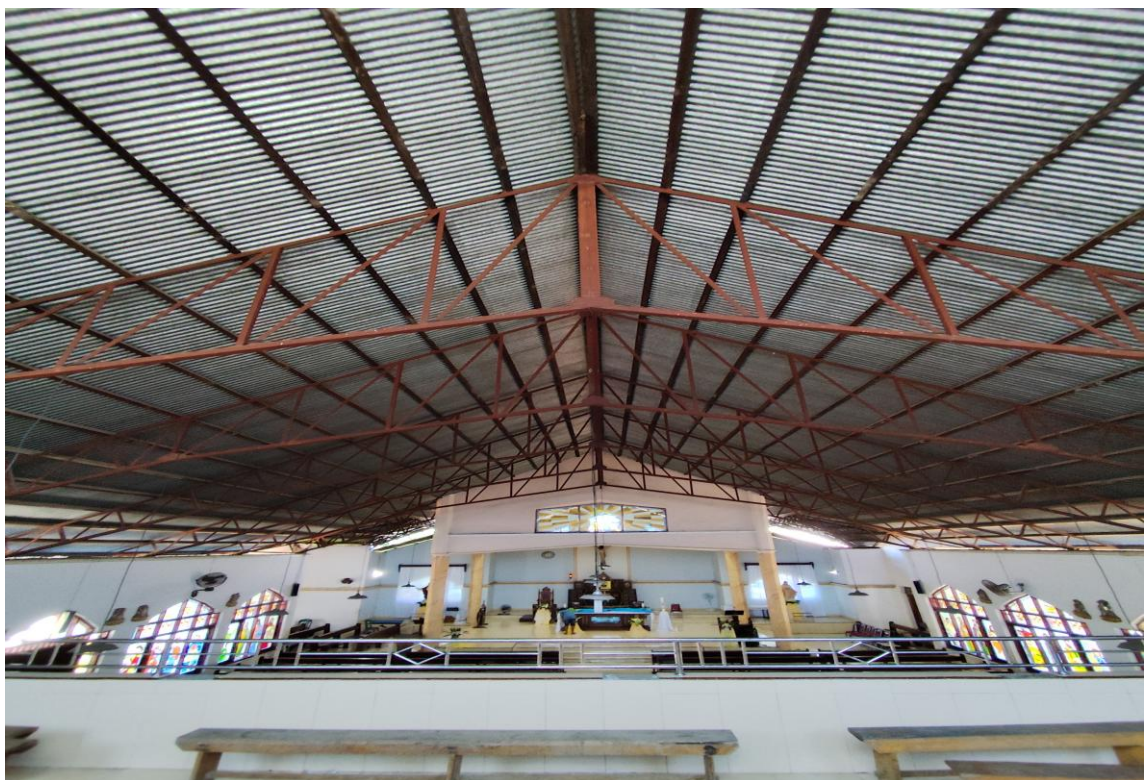


Gereja Sanctissima Trinitas Bloro





Gereja Spiritu Santo Misir





Gereja St. Ignasius Loyola Lela



